BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan membuat mereka tidak bisa hanya berpuas diri dengan nilai yang sudah dicapai saat ini. Perusahaan perlu terus menunjukkan prospek pertumbuhannya, baik dalam jangka pendek maupun panjang, untuk tetap menarik minat investor (Boediono & Lusmeida, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap keberlanjutan semakin meningkat, mendorong perusahaan beralih dari sekadar mengejar *Economic Growth* menjadi *Sustainable Growth* (Mukherjee & Sen, 2019). Dengan memahami *Sustainable Growth Rate* (SGR), perusahaan dapat menghindari pertumbuhan yang tidak perlu sekaligus mengelola *leverage* perusahaan secara efektif (Xu & Wang, 2018).

Konsep *sustainable growth rate* pertama kali dikembangkan oleh (Higgins, 1981). Dengan konsep ini, C. Higgins ingin menunjukkan bahwa kebijakan keuangan setiap perusahaan berbeda-beda tergantung dengan target pertumbuhan yang diinginkan (Dino, 2016). *Sustainable growth* menjadi salah satu indikator keberlanjutan operasional perusahaan dan meningkatkan daya tarik perusahaan bagi stakeholders, bankers, dan analis (Nor et al., 2020). Pertumbuhan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan tekanan finansial perusahaan, yang berakibat pada tingginya jumlah utang, menurunnya pangsa pasar, dan bahkan kebangkrutan (Fonseka et al., 2012). Membangun bisnis yang berkelanjutan bukanlah hal yang mudah dan memerlukan banyak pertimbangan, terutama dalam hal biaya yang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Septiana, 2022). Oleh karena itu, *SGR* menjadi indikator penting untuk mengukur kinerja perusahaan, dengan fokus pada kontrol keuangan dan operasional perusahaan.

(Tsakila et al., 2024) Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah industri keuangan secara drastis dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu perubahan signifikan yang muncul adalah fenomena *financial technology*

(fintech), yang telah mengganggu model bisnis tradisional di sektor keuangan, termasuk industri perbankan. Fintech menghadirkan inovasi yang secara mendasar mengubah cara masyarakat melakukan transaksi, menyimpan uang, mengakses pinjaman, dan mengelola keuangan mereka (Kennedy, 2017).

Di Indonesia, perkembangan fintech menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat. Berdasarkan data dari *Indonesia's Fintech Association (IFA)*, jumlah perusahaan fintech di Indonesia meningkat sebesar 78% antara tahun 2015 dan 2016, dari 51 perusahaan menjadi 135 perusahaan (Kennedy & Harefa, 2018). Pertumbuhan pesat ini didukung oleh beberapa faktor utama, seperti tingginya penetrasi penggunaan smartphone, populasi usia produktif yang besar, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal.

(Wardhana et al., 2023) Penelitian yang dilakukan oleh *PricewaterhouseCoopers (PwC)* Indonesia mengungkapkan bahwa perkembangan fintech menjadi ancaman serius bagi industri perbankan nasional. Kehadiran fintech telah menjadi kekuatan disruptif di sektor perbankan, terutama dengan meningkatnya penetrasi layanan keuangan berbasis teknologi. Berdasarkan survei PwC tahun 2016, sebanyak 83% lembaga keuangan tradisional merasa khawatir bahwa bisnis mereka dapat terancam oleh pertumbuhan fintech.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Kennedy & Harefa, 2018), yang menyebutkan adanya kemungkinan besar bahwa bank akan terdampak oleh keberadaan fintech. Popularitas fintech terus meningkat di kalangan masyarakat karena kemudahannya dibandingkan dengan proses administrasi perbankan yang sering kali dianggap kaku dan rumit. Jahja Setiaatmadja, Presiden Direktur PT Bank Central Asia, menyatakan bahwa bank tradisional perlu melakukan transformasi digital untuk menghindari risiko ditinggalkan oleh nasabahnya (Sidik, 2020). Di sisi lain, fintech memberikan peluang bagi perbankan untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas cakupan layanan, serta mengembangkan produk-produk inovatif yang lebih selaras dengan kebutuhan nasabah di era digital (Tsakila et al., 2024). Perkembangan pesat fintech sejalan

dengan pandangan (Kauffman et al., 2013), yang menekankan bahwa institusi keuangan perlu mengandalkan inovasi teknologi guna memperluas jangkauan pasar mereka.

Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat, dinamis, dan kompleks menuntut inovasi sebagai faktor penting untuk memastikan keberlangsungan perusahaan (Aryanindita et al., 2024) sehingga diperlukan berbagai strategi agar dapat bersaing dalam industri (Lam & Antoni, 2024). Salah satu langkah penting yang dapat diambil adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, baik berupa aset berwujud maupun tidak berwujud. Meskipun sebagian besar perusahaan sudah mampu mengelola aset berwujud dengan baik, namun belum semua menyadari pentingnya pengelolaan aset tidak berwujud (Rahmadi & Mutasowifin, 2021). Sumber daya tidak berwujud berupa *intellectual capital* berkontribusi mencapai kinerja berkelanjutan (Yao et al., 2019). *Intellectual capital* dianggap sebagai pendorong utama daya saing perusahaan dan keberlanjutan finansial (Agustia, 2021). Modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan aset tak berwujud yang mencakup pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (Stewart, 1997).

Dalam konteks perusahaan perbankan, modal intelektual memiliki peran yang sangat penting karena berkontribusi pada berbagai aspek kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Tetapi, tidak semua perusahaan di berbagai sektor, terutama di sektor keuangan, sudah memberikan perhatian penuh terhadap aset tidak berwujud yang mereka miliki (Destania & Puspitasari, 2021). Sektor keuangan berperan sebagai pengendali utama perekonomian di Indonesia, sehingga pembangunan sistem perbankan yang efisien dan stabil menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata (Nurfaizah & Dalam, 2022). Dalam hal ini, investasi dalam modal intelektual memungkinkan bank untuk tetap kompetitif, inovatif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan nasabah, memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan di tengah dinamika industri yang terus berubah.

(Bontis, 1998). Komponen yang membangun *intellectual capital* meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*. Ketiga komponen tersebut memiliki peran masing-masing dalam menciptakan nilai dan manfaat bagi perusahaan (Agustia, 2021).

Menurut (Becker, 1964) *Human Capital* atau modal manusia, yang mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi karyawan, secara langsung memengaruhi produktivitas dan inovasi dalam perusahaan. Inovasi yang terus-menerus ini membantu perusahaan untuk tetap kompetitif dan tumbuh secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Meles et al., 2016) *human capital* menjadi komponen *intellectual capital* yang paling berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam Penelitian (Agustia, 2021) menunjukkan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable growth*. Sedangkan menurut (Florensia et al., 2022) *human capital* tidak berpengaruh terhadap *sustainable growth*, dikarenakan akibat pandemi menyebabkan keterbatasan perusahaan memberikan pelatihan dan pengembangan *skill*, keterbatasan integrasi SDM akibat kebijakan PSBB yang berlaku sehingga *human capital* tidak dapat mempengaruhi *SGR* di masa pandemi.

Structural capital mencakup sistem dan prosedur yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi operasional. Proses yang terstandarisasi dan teknologi informasi yang canggih memungkinkan perusahaan untuk melakukan operasinya dengan lebih efisien, mengurangi biaya, dan meningkatkan produktivitas (M.-C. Chen et al., 2005). Dan dengan adanya *structural capital* dapat membantu perusahaan mencapai dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Penelitian (Rinaldo, 2022) mengungkapkan bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable growth*. Namun berbeda dengan penelitian (Florensia et al., 2022) yang menunjukkan bahwa *structural capital* tidak berpengaruh terhadap *sustainable growth*, karena pengukuran *structural capital* menggunakan acuan moneter sehingga memiliki keterbatasan.

Modal yang digunakan (*capital employed*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth*) perusahaan. Modal yang digunakan mencakup ekuitas pemegang saham dan kewajiban jangka panjang, yang memberikan gambaran tentang total sumber daya yang digunakan dalam operasi perusahaan. Penggunaan modal secara efisien memungkinkan perusahaan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang stabil tanpa meningkatkan risiko keuangan secara berlebihan. Perusahaan yang mampu mengelola modalnya dengan baik dapat meningkatkan laba, efisiensi operasional, dan inovasi, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan berkelanjutan (Sirinuch, 2015). Berdasarkan Penelitian (Mukherjee & Sen, 2019) *intellectual capital* dan komponen-komponennya terbukti memiliki pengaruh terhadap *sustainable growth* perusahaan. Sedangkan menurut (Florensia et al., 2022) terdapat pengaruh negatif antara *capital employed* dengan *sustainable growth*, karena *Capital Employed* hanya berdampak pada *Sustainable Growth* jika digunakan secara efisien dan diarahkan pada investasi yang produktif. Jika tidak, meskipun modal besar, kontribusinya terhadap pertumbuhan berkelanjutan bisa netral atau bahkan negatif.

Dalam penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa masih banyak perbedaan hasil penelitian yang diperoleh, ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut membuat penulis tertarik mengangkat kembali topik mengenai *sustainable growth* dengan menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel independen. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Florensia et al., 2022), yang membedakan dari penelitian sebelumnya pada fenomena yang dibahas, dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan perbankan saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Dengan alasan sektor perbankan adalah sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa depan, mengingat peran pentingnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Layanan perbankan menjadi bagian tak terpisahkan dalam berbagai aktivitas ekonomi, sementara industri perbankan juga memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara. Selain itu, dengan banyaknya bank yang telah

go-public, transparansi laporan keuangan dan kinerja bank menjadi lebih mudah diakses, sehingga memudahkan investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kondisi keuangan suatu bank. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable growth* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang dapat diambil antara lain :

1. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap *sustainable growth* ?
2. Apakah *Structural capital* berpengaruh terhadap *sustainable growth* ?
3. Apakah *Capital Employed* berpengaruh terhadap *sustainable growth* ?

1.3. Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Supaya lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan tujuan penelitian, penulis membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Populasi Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan penelitian dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini membatasi variabel-variabel yang dianggap dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan berkelanjutan yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*.

1.4. Tujuan dan Manfaat penelitian

Adapun beberapa tujuan pokok penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *human capital* terhadap *sustainable growth*.
2. Mengetahui pengaruh *structural capital* terhadap *sustainable growth*.
3. Mengetahui pengaruh *capital employed* terhadap *sustainable growth*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik permasalahan pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable growth*.

2. Bagi pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pembaca memahami hubungan antara *Intellectual Capital* dan *Sustainable Growth* secara lebih komprehensif, terutama di tengah perkembangan *fintech*.